

MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL BAGI GENERASI Z UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS

Ni Nyoman Ayu Sinta Dewi¹, Ni Putu Widya Aristawati², Ni Made Sriani³, Ni
Putu Tia Astini⁴, Ni Wayan Eka Mitariani, SE.,MM⁵

1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

3 Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

4 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

5 Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Corresponding author : mitariani@unmas.co.id

Abstrak

Generasi Z dikatakan sebagai generasi digital karena mereka lahir dan tumbuh pada era digital yang identik dengan perkembangan iptek. Literasi adalah sebuah hal yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Kebiasaan membaca dan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi agar pengetahuannya berkembang dan menimbulkan manfaat. Kemajuan teknologi yang pesatnya ini tidak ada artinya jika generasi saat ini tidak bisa mengimbangi dan memanfaatkannya dengan tepat. Generasi Emas adalah generasi masa depan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang perlu mendapat perhatian serius dalam era globalisasi saat ini karena generasi emas mempunyai peran yang sangat strategis dalam mensukseskan pembangunan nasional. Meningkatkan literasi kita lakukan untuk Generasi Z agar Generasi Z bisa mengantarkan Negara yang menuju perubahan dan kemajuan di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pentingnya Literasi Digital Bagi Generasi Z untuk Mewujudkan Generasi Emas, yaitu pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter, membentuk generasi Z yang kreatif dan inovatif, bijak dalam memanfaatkan teknologi. Untuk meningkatkan kemampuan dalam literasi digital bisa dilakukan dengan cara paling mudah yaitu dengan mengembangkan pemikiran yang kritis. Berpikir kritis ini bisa dilakukan dengan mulai mempertanyakan, menganalisis dan membuat penilaian yang objektif terhadap informasi yang telah didapatkan di internet atau media- media lainnya.

Kata Kunci: Literasi Digital, Generasi Z, Generasi Emas.

Pendahuluan

Literasi merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang di dunia ini. Kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas dan sehat. Menurut Alberta, Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda sekarang membutuhkan perhatian, bimbingan dan pendampingan dari orang tua, pendidik juga pemerintah, karena mereka sangat rentan dalam memperoleh konten-konten atau informasi negatif terutama dari media sosial, yang akan berpengaruh pada cara berperilaku mereka. Hal ini menjadikan literasi digital semakin dibutuhkan sebagai salah satu program utama untuk memberikan edukasi dan juga advokasi bagi para pengguna internet, khususnya pengguna media sosial.

Generasi Z merupakan generasi penerus. Generasi Net atau Generasi Internet yaitu mereka yang hidup pada masa digital dan kesehariannya banyak menggunakan bantuan dari perangkat teknologi. Gen Z, merupakan generasi yang lahir pada 1997-2012. Mereka sekarang berusia 8-23 tahun. Tumbuh di lingkungan yang serba digital membuat generasi ini tumbuh menjadi pribadi dengan karakteristik yang beragam, baik dari sisi hubungan interpersonal maupun akademis. Gen z dianggap mampu mengaplikasikan seluruh kegiatan pada satu waktu, seperti kegiatan bermain sosial media di ponsel, browsing dengan PC, hingga mendengarkan musik. Gen Z dianggap mampu melakukan multi-tasking dan melakukan ketiga kegiatan tersebut sekaligus dalam satu waktu. Selain itu, gen z dinilai memiliki hubungan dekat dengan dunia maya dan segala aktivitas hamper dilakukan di dunia maya. Sejak kecil, gen Z pun telah mengenal teknologi bahkan akrab dengan gawai yang canggih, hal tersebutlah yang secara tidak langsung memengaruhi kepribadian gen Z.

Generasi Emas adalah generasi masa depan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang perlu mendapat perhatian serius dalam era globalisasi saat ini karena generasi emas mempunyai peran yang sangat strategis dalam mensukseskan pembangunan nasional. Indonesia akan menuju kebangkitan kedua, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Inilah yang melatarbelakangi kebangkitan

generasi emas. Inilah saat yang tepat bagi pendidikan untuk berperan menciptakan generasi emas Indonesia. Ini adalah momentum sangat tepat bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menata dengan sebaik-baiknya pendidikan berkualitas

Metode

Metode yang digunakan adalah metode studi literatur. Yang merupakan serangkaian metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi literatur menggunakan sumber data sekunder berupa hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal internasional. Studi literatur ini dimulai dengan menggunakan kata kunci Literasi Digital, Generasi Z, Generasi Emas. Basis data yang digunakan adalah Google Scholar. Jurnal – jurnal tersebut direduksi karena menggunakan kriteria tertentu. Kriteria pertama adalah relevansi. Kriteria kedua adalah kelengkapan artikel. Manuskrip dipandang utuh, memuat judul yang merefleksikan informasi utama artikel, sitasi artikel yang relevan dengan detail informasi disetiap komponen informasi artikel, identitas artikel yang sitasi serta terdapat isi artikel yang lengkap hingga daftar Pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Menurut UNESCO, literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (A'yuni, 2015). Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden menyusun konsep literasi digital. Lebih komprehensif dibandingkan Glitser, Bawden menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini:

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.

2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (non sequential) dan dinamis.
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet).
5. Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang.
7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Menurut World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016, budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia sangat rendah. Menurut Kajian Perpustakaan Nasional (A'La, 2017) yang dimuat dalam Harian Kompas, bahwa minat membaca masyarakat Indonesia pada 12 Propinsi dan 28 Kabupaten/Kota di Indonesia termasuk kategori rendah (25,1 %). Kondisi yang memprihatinkan bahwa minat membaca 5 masyarakat Indonesia dalam angka kecil dan kontradiksi dengan hasil survei APJII 2016, masyarakat Indonesia memiliki angka tertinggi dalam mengakses internet, disamping kemudahan mencari informasi melalui internet.

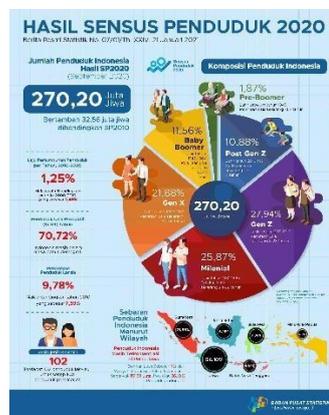
Kompetensi literasi digital ditinjau dari aspek partisipasi, Meyers, Ingrid & Ruth (2013) menyatakan, bahwa literasi digital adalah cara seseorang untuk mampu berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan yang serba digital. Terdapat tiga perspektif terkait literasi digital yaitu: pertama, literasi digital sebagai akuisisi dari keterampilan-keterampilan informasi yang berkembang pada abad ini. Seseorang dianggap telah memiliki keterampilan dalam sistem informasi, dianggap sebagai proses yang dibutuhkan. Seseorang diharapkan sudah menggunakan sumber-sumber digital dengan efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi, mengevaluasi dokumen digital terbaru, relevan dan yang memiliki kredibilitas, serta mampu melakukan elaborasi seperti menciptakan berbagi informasi online dalam forum-forum berbasis pengguna dan beragam media sosial atau jaringan

sosial online. Kedua, literasi digital sebagai pengembangan dari 'kebiasaan berpikir'. Pada perspektif ini ditekankan aspek kognitif seseorang. Faktor kognitif sebagai bagian kemampuan berpikir, artinya kemampuan seseorang untuk memproses informasi dalam kepalanya. Penekanan pada aspek kognitif dalam literasi digital juga dikemukakan Kenton & Blummer (2010), literasi digital bagi generasi digital natives, yaitu keterampilan kognitif untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam lingkungan digital. Ketiga, literasi digital (Meyers, Ingrid & Ruth (2013), sebagai ikatan erat dalam praktek dan budaya digital. Pada perspektif ini bentuk partisipasi sebagai kunci utama untuk mengembangkan literasi digital. Melalui perspektif ini, dibangun cara baru bagi generasi digital natives untuk berpartisipasi dalam budaya digital dan memfasilitasi adanya cara baru atau bentuk lain dari pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan dalam literasi digital bisa dilakukan dengan cara paling mudah yaitu dengan mengembangkan pemikiran yang kritis. Berpikir kritis ini bisa dilakukan dengan mulai mempertanyakan, menganalisis dan membuat penilaian yang objektif terhadap informasi yang telah didapatkan di internet atau media - media lainnya. Hal selanjutnya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan literasi digital adalah dengan menguasai *finding information*. *Finding information* artinya dapat memilah secara akurat dan mengevaluasi informasi yang diterima ataupun disebarkan melalui platform digital. *Finding information* ini memfokuskan pada kemampuan menguasai ilmu komunikasi, kesadaran sosial dan pengetahuan tentang pembuatan informasi di lingkungan digital. Selain mengembangkan pemikiran kritis dan menguasai *finding information*, hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan literasi digital adalah dengan memahami *digital culture*. *Digital culture* merupakan sebuah konsep yang menggambarkan bahwa teknologi dan internet secara signifikan membentuk cara kita berinteraksi, berperilaku, berpikir dan berkomunikasi sebagai manusia dalam lingkungan masyarakat. Dengan memahami digital culture, kita bisa mengetahui bagaimana keberadaan internet mempengaruhi.

Dengan menggunakan kerangka literasi digital yang ditetapkan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, generasi Z dengan cepat telah menyerap keterampilan digital, namun sangat perlu didampingi agar

mencapai ketiga ranah lainnya, yaitu budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. iterasi digital juga memiliki peran penting. Kemampuan literasi digital yang rendah berdampak terhadap ketidakmampuan individu dalam menangkal hoaks. Hasil sensus 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang sebagian besar berasal dari Generasi Z/Gen Z (27,94%), yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Generasi Milenial yang digadang - gadang menjadi motor pergerakan masyarakat saat ini, jumlahnya berada sedikit di bawah Gen Z, yaitu sebanyak 25,87% dari total penduduk Indonesia. Ini artinya, keberadaan Gen Z memegang peranan penting dan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti.



Gambar 1. Hasil Sensus Penduduk 2020

Dari sekian banyak analisis, David Stillman dan Jonah Stillman (2017) memberikan gambaran lebih komprehensif tentang karakter Gen Z. Dalam bukunya *Gen Z @ Work: How The Next Generation is Transforming the Workplace*, ayah dan anak ini mengidentifikasi tujuh karakter utama Gen Z, yaitu: *figital*, *fear of missing out* (FOMO), hiperkustomisasi, terpacu, realistis, Weconomist, dan *do it yourself* (DIY). Di konteks pendidikan, pemahaman tentang karakteristik setiap generasi menjadi penting untuk menentukan bagaimana strategi pendidikan yang efektif diberikan kepada siswa. Tujuannya tidak sekadar capaian akademik dan pedagogik siswa, tetapi juga bagaimana proses pendidikan dapat menumbuhkan karakter dan kecintaan siswa terhadap aktivitas belajar. Saat ini, sebagian besar dari Gen Z berada pada usia sekolah. Ini berarti, penyesuaian sistem belajar dalam ruang-ruang pendidikan kita harus mempertimbangkan karakteristik

Gen Z agar sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa mengesampingkan minat dan habituasi mereka sebagai sebuah kelompok generasi.

Karakter FOMO juga menjadi salah satu tantangan pendidikan. Pada karakter ini, Gen Z memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal, khususnya hal-hal baru. FOMO menjadikan siswa terpacu untuk mengetahui berbagai hal dari sumber-sumber informasi yang tersebar dan mudah diakses saat ini. Itu mengapa, Gen Z memilih untuk selalu terhubung aktif dengan komunitasnya agar informasi yang beredar dalam komunitasnya tidak terlewatkan, salah satunya melalui media sosial. Dalam hal ini, pendidikan perlu menjadi media yang terbuka dan mewadahi berbagai informasi yang diperlukan siswa tidak hanya pada hal yang berkaitan dengan pembelajaran, tetapi juga keterampilan hidup. Pendidikan perlu mampu mengkurasi informasi apa saja yang memang bermanfaat bagi siswa, dan yang tidak. Kompetensi guru menjadi sangat penting dalam hal akurasi tersebut.

Gen Z lahir dengan salah satu kelebihan mampu memahami dirinya sendiri. Itu mengapa, karakter Hiperkustomisasi menjadi salah satu ciri khas Gen Z. Dari sana, siswa menjadi terbiasa menentukan kebutuhan apa yang mereka butuhkan dan perlu dapatkan. Aktivitas mereka berselancar di dunia maya, merupakan bagian dari cara Gen Z memenuhi kebutuhan akan dirinya. Dalam konteks pendidikan, memberikan kebebasan siswa menentukan cara belajarnya merupakan sebuah kebutuhan. Guru perlu untuk mampu melakukan personalisasi cara-cara belajar bagi setiap siswa, dan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mencari sumber belajar di luar aktivitas bersekolah. Karakter hiperkustomisasi menyebabkan siswa juga menjadi terbiasa mengkritisi banyak hal di sekelilingnya, termasuk memberikan masukan terhadap media-media belajar yang selama ini digunakannya. Penting bagi ekosistem pendidikan untuk memberikan ruang kepada para siswa untuk menyampaikan gagasan dan penilaiannya tentang proses belajar yang mereka jalani sehari-hari, termasuk berkesempatan merekonstruksi harapan mereka tentang pendidikan di masa depan. Kenyamanan belajar adalah yang utama bagi Gen Z.

Tahun 2012 hingga 2035 adalah masa menanam generasi emas Indonesia. Oleh karenanya, dalam kurun waktu tersebut pemerintah dan segenap masyarakat

terus menggalakkan program pendidikan. Munculnya harapan besar ini didukung potensi sumber daya manusia Indonesia. Tahun 2010- 2035 Indonesia memasuki periode bonus demografi, di mana usia produktif paling tinggi di antara usia anakanak dan orang tua. Mengapa periode 2010-2035 sebagai periode bonus demografi? tentunya kita melirik dari report Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 dimana jumlah penduduk Indonesia usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Tentunya pada periode tahun 2010 sampai tahun 2035 kita harus melakukan investasi besar-besaran dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya menyiapkan generasi 2045, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka. Oleh karena itu, kita harus menyiapkan akses seluas-luasnya kepada seluruh anak bangsa untuk memasuki dunia pendidikan; mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai ke perguruan tinggi.

Menyiapkan generasi 2045 sebagai generasi emas, Pemerintah dan perangkat pelaksana pendidikan tetap menjadikan proses pendidikan untuk semua (education for all) sebagai jalan utama dan menjadikan pekerjaan yang perlu dituntaskan. Sekaligus bukan hanya sekadar pemerataan, tetapi juga peningkatan kualitas. Mulai dari gerakan pendidikan anak usia dini, penuntasan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, penyiapan pendidikan menengah universal (PMU), dan perluasan akses ke perguruan tinggi juga disiapkan melalui pendirian perguruan tinggi negeri serta memberikan akses secara khusus kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi untuk tetapi berkemampuan akademik untuk mendapatkan layanan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam perguruan tinggi ada dua hal utama yang perlu mendapat prioritas penganggaran. Pertama, peningkatan mutu, aksesibilitas, relevansi, dan kesetaraan gender pada program S1, termasuk juga politeknik. Kedua, penambahan jumlah doktor. Ini penting karena lulusan pendidikan tinggi adalah tenaga ahli dan profesional yang siap memasuki dunia kerja (usaha dan industri) ataupun membuka lapangan kerja baru.

Kesimpulan

Gen Z dianggap mampu mengaplikasikan seluruh kegiatan pada satu waktu, seperti kegiatan bermain sosial media di ponsel, browsing dengan PC, hingga mendengarkan musik. Gen Z dianggap mampu melakukan multi-tasking dan melakukan ketiga kegiatan tersebut sekaligus dalam satu waktu. Selain itu, gen z dinilai memiliki hubungan dekat dengan dunia maya dan segala aktivitas hamper dilakukan di dunia maya. Generasi Emas adalah generasi masa depan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang perlu mendapat perhatian serius dalam era globalisasi saat ini karena generasi emas mempunyai peran yang sangat strategis dalam mensukseskan pembangunan nasional. Dengan menggunakan kerangka literasi digital yang ditetapkan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, generasi Z dengan cepat telah menyerap keterampilan digital, namun sangat perlu didampingi agar mencapai ketiga ranah lainnya, yaitu budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. iterasi digital juga memiliki peran penting. Kemampuan literasi digital yang rendah berdampak terhadap ketidakmampuan individu dalam menangkal hoaks. Tahun 2010- 2035 Indonesia memasuki periode bonus demografi, di mana usia produktif paling tinggi di antara usia anak-anak dan orang tua. Tentunya pada periode tahun 2010 sampai tahun 2035 kita harus melakukan investasi besar-besaran dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya menyiapkan generasi 2045, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Ucapan terimakasih kami kepada Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar, Dosen Pendamping, Ketua, dan, Anggota, beserta semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

A'yuni, Q. Q. 2015. Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *LibriNet*, 4(2), 1–15.

<https://repository.unair.ac.id/17685/> . Diakses tgl 20 Januari 2023.

Gilster, P. 1997. *Digital literacy*. Wiley Computer Pub.

Mardina, Riana. 2017. *Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives*.

https://www.researchgate.net/profile/Riana-Mardina-2/publication/326972240_Literasi_Digital_bagi_Generasi_Digital_Natives/links/5b6e6581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives.pdf . Diakses tgl 20 Januari 2023.

Rohman, Fathur. 2022. 5 Cara Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital.

<https://katadata.co.id/agung/berita/62ff30f100f81/5-cara-meningkatkankemampuan-literasi-digital> . Diakses tgl 20 Januari 2023.

Ananda, Hanif A. 2022. Peran Literasi Digital Terhadap Generasi Z.

https://www.researchgate.net/profile/Hanif-Ananda/publication/366435751_MAKALAH_LITERASI_DIGITAL/links/63a1afc540358f78eb059c85/MAKALAH-LITERASI-DIGITAL.pdf .Diakses tgl 20 Januari 2023.

Rakhmah, Nur D. 2021. Gen Z Dominan, Apa Maksudnya bagi Pendidikan Kita.

URL: <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominanapa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita> . Diakses tgl 20 Januari 2023.

Moh Zaki Qowiyun Amin. 2021. Pentingnya Budaya Literasi Digital Bagi Generasi Z.

<https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominanapa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita> . Diakses tgl 20 Januari 2023.

Darman, Ade R. 2017. Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045

Melalui Pendidikan Berkualitas. Jurnal Edik Informatika. Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informtaika V3.i2(73-87). Dosen Pendidikan Informatika, STKIP PGRI Sumbar.